



Systematic Literature Review: Bagaimana Self Confidence Siswa Berdampak Pada Kemampuan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMP

Kharisma Mega Nanda¹, Shelly Morin²

^{1,2}Universitas Media Nusantara Citra, Indonesia

E-mail: kharisma.mega@mncu.ac.id, shelly.morin@mncu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-18 Keywords: <i>Self Confidence;</i> <i>Understanding Ability.</i>	It is important to be able to understand the concepts presented to solve several mathematical problems found in the real world. This research uses qualitative techniques with the aim of collecting extensive data. Understanding the phenomenal encountered by research participants is the goal of qualitative methods. 1. Self Confidence Self confidence is an important aspect of a person's personality, without self confidence it will cause a lot of problems for a person. 2. Students' Mathematical Understanding Mathematical understanding is a very important part of the ability in learning mathematics, because mathematical understanding is the basis for thinking in solving mathematical problems and problems in everyday life, which helps students better understand the mathematical concepts being taught, so that they no longer learn by rote. Based on the results and discussion, it can be concluded that the level of students' mathematical understanding ability is entirely in the indicator of restating a concept, while in the indicator of applying concepts or algorithms to solving problems, students can form mathematical models, then carry out calculations, but there are errors where students are not yet able to interpret the problem of self-confidence properly.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-18 Kata kunci: <i>Kepercayaan Diri;</i> <i>Kemampuan Pemahaman Siswa.</i>	Dasar penting untuk bisa paham dengan konsep yang disampaikan untuk menyelesaikan beberapa soal matematika yang terdapat di dunia nyata. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan tujuan mengumpulkan data yang luas. Pemahaman terhadap fenomena-fenomena yang ditemui partisipan penelitian merupakan tujuan dari metode kualitatif. 1. Self Confidence Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. 2. Pemahaman Matematis Siswa Pemahaman matematis merupakan bagian kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena pemahaman matematis merupakan landasan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa lebih memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan, sehingga tidak lagi belajar secara hafalan. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa seluruhnya pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep sedangkan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma terhadap penyelesaian masalah, siswa dapat membentuk model matematika, kemudian melakukan perhitungan, namun ada kesalahan dimana siswa belum mampu menginterpretasikan masalah dari self confidence dengan tepat.

I. PENDAHULUAN

Pemahaman matematis merupakan pintu gerbang utama yang harus dikuasai siswa untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, seperti memecahkan masalah untuk pencapaian pemahaman matematis yang dimiliki. Pemahaman matematis yang terdapat pada matematika yaitu kemampuan pemahaman yang mengolah dan menginterpretasikan gagasan seseorang (Styoningtyas et al., 2020). Menurut (Astuti et al., 2023) pemahaman merupakan aspek kemampuan yang termasuk ke dalam ranah kognitif yang berisi perilaku-perilaku yang

menekankan aspek intelektual, keterampilan berpikir, pengertian, dan pengetahuan. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki pada diri tiap individu dalam memecahkan suatu masalah, di antaranya kemampuan dalam berhitung dan kemampuan pemahaman matematis (Nicolas et al., 2023). Pemahaman juga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai ketika belajar matematika (Alfina et al., 2022). Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis perlu dikembangkan guna meningkatkan kemampuan

matematis individu (Cahyani, 2023). Jadi, pemahaman matematis adalah suatu hal yang menjadi patokan untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis mereka dalam memecahkan masalah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa kemampuan pemahaman matematis sangat penting karena membantu dalam penyelesaian yang berkaitan dengan matematika (Yani et al., 2019). Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai agar siswa dapat memahami konsep suatu materi secara fleksibel dan akurat dengan memahami berbagai tahapan materi serta dapat menggunakannya secara efektif yang di kemukakan (Dini et al., 2018). Dasar penting untuk bisa paham dengan konsep yang disampaikan untuk menyelesaikan beberapa soal matematika yang terdapat di dunia nyata (Lestari, 2022). Namun, kenyataannya masih kerap dijumpai kemampuan pemahaman matematis yang tidak sesuai dengan apa yang telah diraih khususnya oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian Mulyani et al. (2018), telah dinyatakan bahwa dari tes pertamanya mengenai pemahaman matematis yang mendapat hasil dari banyaknya siswa masih terbilang rendah pada kemampuan pemahaman matematis yang di mana siswa masih belum bisa memahami konsep pada pengoperasian dengan baik dan masih salah dalam menerapkan operasi tersebut.

Hasil pemahaman matematis yang sudah dijelaskan diatas pada siswa di tingkat menengah pertama yang masih rendah, sehingga terdapat beberapa materi yang digunakan dalam pemahaman matematis siswa. Misalnya pada materi aljabar, pada materi tersebut siswa tidak mampu untuk menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan melakukan perhitungan dengan cara algoritmik, menghubungkan dari konsep lain terhadap konsep yang lainnya, dan mampu menerapkan konsep-konsep yang dipelajari sebelumnya pada konsep-konsep yang ditemukan dalam bentuk aljabar, sehingga menyulitkan siswa dalam menyelesaikan masalah (Mulyani et al., 2018). Lalu ada juga dari materi relasi dan fungsi. Menurut Asoraya et al. (2022) siswa di kategorikan rendah dalam kemampuan pemahaman matematis, karena pada dasarnya yang dialami yaitu sebenarnya siswa sudah mengerti dengan konsep dan masalahnya. Namun, siswa masih kesulitan dengan cara memberikan tanda panah dengan kelompok yang seharusnya akan ditentukan, dan siswa hanya

mengerti dengan diagram panah saja. Sehingga adanya kekeliruan dalam pemikiran siswa yang mengakibatkan adanya kesalahan terhadap proses pengerjaan soal relasi dan fungsi. Dan menurut Nurzaman et al. (2022) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) juga dikatakan rendah, hal tersebut dikarenakan dengan cara penyampaian mengajar guru dalam memberikan materi pengajaran yang tidak memfokuskan siswanya, sehingga mengakibatkan siswa menjadi sulit menerima materi pengajaran yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, ketika kita seorang pengajar atau guru hendaknya mempunyai strategi mengenai hal dalam mengajar supaya siswa yang diberi materi pengajaran dalam menerima materi dengan baik.

Dari beberapa permasalahan pada materi-materi yang dijelaskan, sebenarnya tujuan pembelajaran kemampuan pemahaman matematis itu bertujuan untuk memahami konsep matematika dalam menjelaskan adanya keterkaitan antara konsep dan pengaplikasiannya (Septiani et al., 2019). Kemampuan pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan untuk memperjelas bahwa materi yang diajarkan kepada siswa bukan sekedar hafalan saja melainkan dengan pemahaman, maka siswa dapat lebih memahami konsep materi tersebut (Khoerunnisa et al., 2022). Tujuan tersebut selaras dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan awal pembelajaran matematika adalah mampu memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep dan menerapkannya dalam memecahkan masalah dan tujuan akhirnya adalah membantu siswa memahami hubungan antar konsep dan menerapkannya dalam pemecahan masalah mampu mengaplikasikan dan mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan akhir, siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu. Apabila tujuan tersebut tercapai maka siswa akan mampu mencapai tujuan lainnya (Alfina et al., 2022). Lalu, tujuan lainnya untuk mengkaji perbandingan pemahaman matematis dan kemampuan komunikasi siswa antara siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dan pendekatan pembelajaran mainstream.

Banyak siswa yang menganggap matematika adalah sebuah mata pelajaran yang menakutkan dan sulit ketika dipelajari di dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang paling berpengaruh dan orang yang paling dekat dengan siswa di sekolah harus

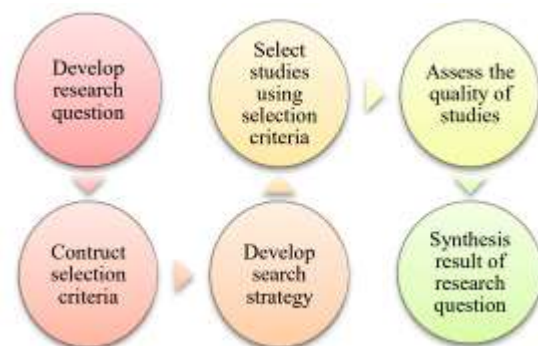
terlebih dahulu memahami kesulitan, kelemahan, dan hambatan siswa dalam memperkuat rasa percaya diri anaknya (Andayani et al., 2019). Permasalahan ini bermula dari seringnya guru yang mengajar dengan menyatakan rumus-rumus yang sudah jadi tanpa menjelaskan kembali rumus tersebut berasal. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika sehingga menyebabkan keterampilan yang ingin diperolehnya semakin jauh dari tujuan pendidikan. Seperti yang sudah tertera dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 bahwa salah satu kompetensi Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan ketertarikan pada matematika (Yulianto et al., 2020).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaktif antara guru dan siswa, termasuk pengembangan cara berpikir logis dan gaya pada suatu proses dalam lingkungan pembelajaran yang sengaja diciptakan oleh guru dengan menggunakan berbagai metode agar program yang dijalankan dengan baik siswa belajar dengan tepat (Yulianto et al., 2020). Namun, hal yang paling berpengaruh ketika sedang melakukan sesuatu terutama pada saat pembelajaran matematika yaitu dengan adanya kepercayaan diri (*Self-Confidence*). Menurut (Puja Lestari et al., 2022) kepercayaan diri (*Self-Confidence*) merupakan ciri pribadi seseorang yang yakin terhadap kemampuannya serta dapat berkembang dan bertransformasi menjadi pribadi yang mampu mengatasi permasalahan dalam situasi terbaik. Munculnya rasa percaya diri yaitu dari keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan ini memungkinkannya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Siswa harus memiliki jiwa yang yakin rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa mengembangkan kemampuan matematika terkhusus kemampuan matematis. Kepercayaan diri yang kuat terhadap individu akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat, karena hal tersebut akan menyebabkan kurangnya percaya diri dan akan menghambat pengembangan potensi diri.

Sifat percaya diri itu tidak semua harus dimiliki oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak terutama siswa juga harus memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Menurut Andayani et al. (2019) sifat percaya diri memang sulit untuk dibicarakan secara realistis, namun besar kemungkinan orang yang percaya diri akan

memiliki kemampuan menerima diri sendiri, bersedia menerima tantangan dalam arti bersedia mencoba sesuatu lagi walaupun mendapat masukan negatif dan bahwa kemungkinan melakukan kesalahan memang ada. Menciptakan rasa percaya diri memerlukan situasi yang memberikan peluang bersaing, karena seseorang belajar tentang dirinya melalui interaksi langsung dan perbandingan sosial (Fardani et al., 2021). Rasa percaya diri sangat penting bagi siswa karena akan membantunya percaya diri terhadap kemampuannya, tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu permasalahan, dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan dengan sukses, mandiri dan mencapai hasil yang maksimal. Rasa percaya diri (*self confidence*) sangat bermanfaat dalam pengembangan kepribadian siswa. Rasa percaya diri (*self confidence*) membuat siswa merasa optimis dan sangat mempengaruhi prestasi akademiknya, sedangkan rasa kurang percaya diri membuat siswa merasa rendah diri dan gagal dalam hidup (Rohmat et al., 2019).

Penelitian ini merupakan *Systematic Literature Review* dengan pengumpulan data menggunakan Publish or Perish dengan database Google Scholar. Penelitian ini dibuat dengan maksud tujuan untuk mengetahui bagaimana *self-confidence* siswa berdampak pada kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika SMP. Kumpulan artikel yang dijadikan referensi terdiri dari tahun 2018-2023, kemudian artikel diseleksi sesuai judul penelitian yang relevan dengan memeriksa judul artikel dan abstrak. Zawacki-richter (2019) merancang prosedur penelitian *Systematic Literature Review*, berikut prosedurnya:



Gambar 1. (Diagram Prosedur *Systematic Literature Review*)

II. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 189 Jakarta Kecamatan Kebon Jeruk. Alasan

peneliti memilih lokasi ini karena dekat dengan kawasan kampus dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai sekolah tersebut. Jadwal penelitian merupakan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Kajian yang dilakukan peneliti direncanakan dan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dunia nyata. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan data dalam bentuk deskripsi dan temuan lapangan. Penelitian kualitatif peneliti tidak berperan sebagai penafsir atau evaluator, melainkan fokus pada observasi dan pemahaman.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan informasi diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok, dari wawancara atau dari kuesioner yang diisi oleh responden. Dan yang menjadi data primer ini dilakukan oleh siswa.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan informasi yang sudah ada sebelumnya yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan informasi penelitian. Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan data dari sumber yang sudah ada seperti dokumen penting, website, buku, dan lain-lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Self Confidence*

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang (Ghufron et al., 2010). Tidak adanya kepercayaan diri pada seseorang maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang tersebut (Syam et al., 2017). Dalam buku yang diterbitkan oleh W.H. Miskell pada tahun 1939 yang berjudul *Mental Hygiene*, pada buku tersebut dijelaskan kepercayaan diri merupakan penilaian yang relatif, tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan,

bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat lain-lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Maslow menjelaskan kepercayaan diri adalah merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang memiliki pemahaman serta pengetahuan objektif tentang dirinya.

Berikut empat macam kriteria percaya diri menurut James Neill:

- a) *Self Concept*, adalah bagaimana individu menyimpulkan dan mengkonsepkan diri anda secara keseluruhan.
- b) *Self Esteem*, adalah sejauh mana individu punya sesuatu yang bernilai dan berharga dari diri dan meyakinkannya.
- c) *Self Efficiency*, adalah sejauh individu punya keyakinan atas kapasitas yang individu miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.
- d) *Self Confidence*, adalah rata-rata yang orang ingin capai, menyangkut sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaian individu atas kemampuan individu dan sejauh mana individu dapat merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologi seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam penyampaian berbagai tujuan dalam hidupnya. Perbedaan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, *self-confidence* juga memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

Menurut Lauster (2002), seseorang yang memiliki rasa percaya diri positif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keyakinan dari kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c) Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi-nya.
- e) Rasional atau realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Lauster (2002), percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri. Sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.



Gambar 1. Mode tampilan *network* penelitian paling banyak terkait dengan kemampuan pemahaman matematis

Mode tampilan *network* di atas memperlihatkan bahwa penelitian paling banyak terkait dengan kemampuan pemahaman matematis adalah *communication, communication skill, mathematics, high self confidence, student ability, self confidence*, kepercayaan diri ditandai dengan warna merah besar menyala.

2. Pemahaman Matematis Siswa

Pemahaman matematis merupakan bagian kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena pemahaman matematis merupakan landasan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa lebih memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan, sehingga tidak lagi belajar secara hafalan. Menurut Putri et al. (2018) kemampuan pemahaman matematis meliputi kemampuan pengetahuan tentang konsep, prinsip, prosedur, dan keterampilan strategis dalam memecahkan masalah. Maka dari itu siswa juga harus memiliki kemampuan pemahaman dalam matematika atau bisa disebut dengan kemampuan pemahaman matematis.

Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang sangat penting, yang memberikan pemahaman bahwa materi yang diajarkan tidak hanya dipelajari dengan hati tetapi melalui pemahaman, siswa dapat lebih memahami konsep materi itu sendiri (Karim et al., 2018). Menurut Santosa et al. (2020), jika lebih ditekankan pada kemampuan pemahaman matematis dalam suatu pembelajaran maka akan berdampak pada perkembangan kemampuan matematis lainnya yaitu kemampuan komunikasi matematis, visualisasi matematis, pemecahan masalah, koneksi matematis, dan berpikir kritis. Contohnya, ketika siswa mendalami topik persamaan linier, dapat dianalogikan seperti menentukan harga sebuah barang yang kita beli atau bisa mencari nilai tunggal dari suatu barang. Oleh karena itu, ketika siswa mempunyai pemahaman yang baik, mereka dengan mudah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Terdapat 4 jenis pemahaman menurut Polya, diantaranya sebagai berikut (Safitri et al., 2017):

- a) Pemahaman mekanikal, yaitu mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
- b) Pemahaman induktif, yaitu menerapkan sesuatu dalam kasus sederhana atau kasus serupa.
- c) Pemahaman rasional, yaitu membuktikan kebenaran sesuatu.
- d) Pemahaman intuitif, yaitu memperkirakan kebenaran sesuatu dengan pasti (tanpa

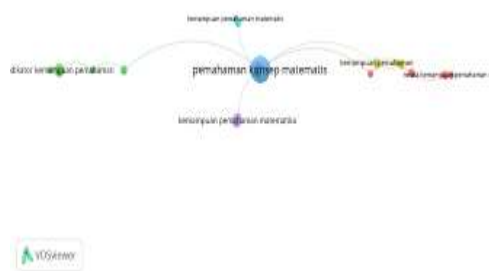
ragu-ragu) sebelum menganalisa lebih lanjut.

Setelah mengetahui keempat jenis pemahaman tersebut, terdapat indikator-indikator pada kemampuan pemahaman matematis menurut (Kilpatrick et al., 2002) yang di gunakan dalam penelitian ini:

- a) Siswa dapat mengidentifikasi objek yang akan dipelajari, yaitu siswa bisa menggambarkan bentuk spesifik dari pertanyaan yang diberikan.
- b) Siswa mengetahui bagaimana menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep lain, yaitu mengetahui cara mengklasifikasikan benda menurut sifat-sifat yang dipelajari dan mengetahui cara menyelesaikan tugas.
- c) Siswa dapat menerapkan konsep yang dipelajari, yaitu siswa dapat memecahkan masalah nyata dengan menerapkan konsep tersebut berdasarkan sifat-sifat yang dipelajari.

Dan juga menurut Jihad dan Haris (2010), indikator pemahaman matematis digunakan:

- a) Kemampuan untuk mengkategorikan objek berdasarkan karakteristiknya.
- b) Kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- c) Kemampuan untuk menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah.



Gambar 2. Mode tampilan *network* penelitian paling banyak terkait dengan kemampuan pemahaman matematis

Mode tampilan *network* di atas memperlihatkan bahwa penelitian paling banyak terkait dengan kemampuan pemahaman matematis adalah indikator, kemampuan pemahaman, kemampuan pemahaman matematika, efektivitas model pembelajaran, pbl, penerapan model, peningkatan kemampuan pemahaman, pemahaman konsep

matematis ditandai dengan warna biru besar menyala.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa seluruhnya pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep sedangkan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma terhadap penyelesaian masalah, siswa dapat membentuk model matematika, kemudian melakukan perhitungan, namun ada kesalahan dimana siswa belum mampu menginterpretasikan masalah dari *self confidence* dengan tepat.

B. Saran

Saran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematis adalah dengan menggunakan indikator yang jelas dalam mengevaluasi pemahaman siswa serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Dorong siswa untuk membentuk model matematis dari masalah yang diberikan, serta sediakan latihan yang memadai untuk memperkuat keterampilan perhitungan mereka. Berikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan masalah, seperti melalui sesi tutor pribadi atau diskusi kelompok kecil. Selain itu, penting juga untuk membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan umpan balik positif dan mengakui kemajuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematis dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika dengan lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, S., & Sutirna, S. (2022). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Mts Pada Materi Aljabar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 405. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.10283>
- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>

- Asoraya, M. S., & Martila Ruli, R. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6537>
- Astuti, R., & Haryadi, R. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Pemahaman Matematis Pada Mata Kuliah Teori Peluang. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 11(2), 218. <https://doi.org/10.30821/axiom.v11i2.11452>
- Dini, M., Wijaya, T. T., & Sugandi, A. I. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/js.v3i1.936>
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 39–51. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v14i1.24809>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis* (p. 202).
- Jihad, A., & Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Persindo, 2010. Hlm.
- Karim, A., & Nurrahmah, A. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Teori Bilangan. *Jurnal Analisa*, 4(1), 179–187. <https://doi.org/10.15575/ja.v4i1.2101>
- Khoerunnisa, A., & Hidayati, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33087/phi.v6i1.180>
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2002). Helping Children Learn Mathematics. In *Helping Children Learn Mathematics*. <https://doi.org/10.17226/10434>
- Lauster, P. (2002). Tes kepribadian (alih bahasa: DH Gulo). *Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara*.
- Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Journal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Mulyani, A., Indah, E. K. N., & Satria, A. P. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Pada Materi Bentuk Aljabar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 251–262. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.24>
- Nicolas, N., Nggaba, M. E., Ndakularak, I. L., Wadu, D. I., Kristen, U., & Wacana, W. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sumba Timur. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 113–118.
- Nur Cahyani, H. (2023). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Interaktif Berbantuan Media Aplikasi Quizizz. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 217–228. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Nurzaman, W., Fitriani, N., Kadarisma, G., & Setiawan, W. (2022). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(3), 693–702. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i3.693-702>
- Puja Lestari, G., Hayati, L., Kurniawan, E., & Amrullah. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 748–756. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.218>
- Putri, N. R., Nursyahban, E. A., Kadarisma, G., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p157-170>
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis

- Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 73.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5173>
- Safitri, F. L., Susanto, & Fatahillah, A. (2017). Analisis Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 8 Jember Berdasarkan POLYA dengan Pemberian Scaffolding Pokok Bahasan Kubus dan Balok. *©Kadikma*, 8(2), 156.
- Santosa, F. H., & Bahri, S. (2020). Karakteristik pemahaman matematis berdasarkan kemampuan awal matematis siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(2), 91-104.
<http://journal.rekarta.co.id/index.php/jp3m/article/view/233/231>
- Septiani, U., & Zanthi, L. S. (2019). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Open-Ended Terhadap Pemahaman Matematik Siswa MTs. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 58-63.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.75>
- Styoningtyas, B., & Hariastuti, R. M. (2020). Analisis Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 9-16.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/emasains/article/view/586>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87-102.
- Yani, C. F., Maimunah, M., Roza, Y., Murni, A., & Daim, Z. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 203-214.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i2.481>
- Yulianto, A., Nopitasari, D., Qolbi, I. P., & Aprilia, R. (2020). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 97-102.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.173>
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., Bedenlier, S., Bond, M., & Buntins, K. (2019). Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application. In *Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application*. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7>